

Pelanggar Masker Langsung Dites Swab

GROBOGAN (KR) - Sekitar 40 warga terkena razia masker yang dilakukan Tim Disiplin Protokol Kesehatan Cegah Covid-19 Kabupaten Grobogan, Jumat (16/10). Sebanyak 16 orang di antaranya langsung dilakukan tes swab di tempat. Mereka terjaring ketika melewati Jalan Raya Purwodadi-Solo, tepatnya di daerah Toroh. "Selain di Toroh, tim juga melakukan operasi di Pasar Induk Purwodadi. Hasilnya, 13 warga terjaring dan mendapatkan hukuman sosial yaitu melafalan Pancasila dan membersihkan sampah di lingkungan pasar. Tim juga memberikan masker gratis kepada semua pelanggar," ujar Kepala Satpol PP Grobogan Nur Nawanta, Jumat (16/10). Sebelum turun ke lapangan, tim terpadu terdiri Satpol PP Grobogan dan Jateng, Polres, Kodim 0717 Purwodadi, BPPD, Dinas Kesehatan, dan Dinas Perhubungan, melakukan apel di halaman Setda Grobogan.

Dalam apel yang dipimpin Kabid Penegakan Perda Satpol PP Grobogan Eni Erawati disampaikan tujuan dari kegiatan operasi yustisi. Sasaran utama adalah daerah zona merah dan titik keramaian. "Kegiatan disiplin masyarakat ini sesuai dengan Perbup Nomor 48 Tahun 2020 tentang Penerapan Disiplin dan Penegakan Hukum Protokol Kesehatan sebagai Upaya Pencegahan dan Pengendalian Covid-19," ujar Eni. (Tas)



KR-M Taslim

Seorang pelanggar protokol kesehatan akan diambil sampel lendir untuk uji swab.

Pemkab Klaten Salurkan JPS Tahap Kelima

KLATEN (KR) - Pemkab Klaten salurkan bantuan jaring pengaman sosial (JPS) tahap ke-5 kepada warga terdampak Covid-19. Penyerahan bantuan dilakukan serempak di 26 kecamatan dan dipimpin secara daring oleh Pjs Bupati Klaten Sujarwanto Dwiartmoko, Jumat (16/10). Kepala Dinas Sosial P3AKB Kabupaten Klaten Muh Nasir mengemukakan, penerima bantuan tahap ke-5 sebanyak 60.367 kepala keluarga. Jumlah nominal bantuan masing-masing KK sebesar Rp 220.000, dalam wujud beras 10 kg, gula pasir 1 kg, minyak goreng 1 liter, mie instan 10 bungkus, dan teh 4 bungkus, dikemas dalam kardus berstiker Pemkab Klaten. Penyerahan bantuan dilakukan serempak dan dipandu dari aula Rumah Dinas Wakil Bupati, diikuti semua camat dan kepala desa.

Pjs Bupati Klaten Sujarwanto mengemukakan, penyerahan bantuan serempak, efektif dan tidak ada yang tertunda. "Ternyata semua camat bisa melakukan itu, dan mengondisikan tingkat desa. Saya yakin penyerahan bantuan ini cepat sampai di titik-titik sasaran. Semoga manfaat bagi masyarakat," kata Sujarwanto. Sujarwanto mengemukakan agar barang-barang bantuan tidak perlu didatangkan dari pabrik atau dari luar Klaten. Untuk barang-barang pabrik bisa diganti dengan produk lokal, sehingga akan menghidupkan perputaran uang di Kabupaten Klaten. (Sit)



KR-Sri Warsiti

Pjs Bupati Klaten pimpin penyerahan JPS secara daring.

Unimus Gelar Statistic Coaching Clinic

SEMARANG (KR) - Program Studi S1 Statistika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Muhammadiyah Semarang (FMIPA Unimus) menggelar 'Statistic Coaching Clinic' bekerja sama dengan Badan Pusat Statistik (BPS) Jateng di kampus Unimus, Rabu (14/10).

Hadir dalam kegiatan tersebut Ketua BPS Jateng Sentot Bangun Widoyono MA, Rektor Unimus Prof Dr Masrukhi MPd, Dekan FMIPA Dr Eny Winaryati MPd, Kaprodi S1 Statistika Indah Manfaati Nur MSi yang juga sebagai moderator, perwakilan prodi di Unimus serta Bob Stiabudi SSI MSi (Kabid Integrasi dan Pengolahan Disamenasi Statistik BPS Jateng dan Samiran SSI MT (Kabid Statistik Neraca Wilayah BPS Jateng).

Menurut Dekan FMIPA Dr Eny Winaryati MPd kegiatan Statistic Coaching Clinic merupakan kelanjutan dari kunjungan Prodi S1 Statistika FMIPA Unimus ke kantor BPS Jawa Tengah.

Dalam kunjungan tersebut didiskusikan beberapa program yang bisa dikerjakan samakan antara Unimus dengan BPS, di antaranya Statistic Coaching Clinic.

Tujuannya, memberikan pengetahuan dosen tentang keberadaan Statistik di dalam dunia pendidikan dan penelitian, karena mengandung banyak manfaat dalam pengolahan data, akan tetapi masih banyak yang kurang paham bagaimana mengolah data dengan memanfaatkan statistik.

Senada dengan Dekan FMIPA, Rektor Unimus Prof Dr Masrukhi MPd

menyampaikan kegiatan Statistic Coaching clinic sangat penting bagi dosen dan peneliti untuk mempertajam analisis kuantitatif dalam penelitian yang dilakukan pada bidang keahlian dan profesi masing-

masing. Statistic selain memberikan banyak manfaat tetapi oleh sebagian orang dihindari penggunaannya khususnya pada penelitian yang cenderung kualitatif.

Padahal dalam dunia penelitian kedua elemen tersebut harus berjalan beriringan secara paralel pada masalah yang akan diteliti atau diteliti sehingga akan memberikan hasil lebih tepat dan akurat. (Sgi)



KR-Sugeng Irianto

Rektor dan Kepala BPS Jateng saat mengisi coaching clinic.

Layanan Satu Atap Nyamankan Disabilitas

MAGELANG (KR) - Hingga sekarang di Kota Magelang belum ada sistem layanan rujukan terpadu atau satu atap bagi disabilitas dan masyarakat miskin. Sistem layanan ini sangat diperlukan.

Dengan adanya sistem ini satu atap masyarakat dapat lebih nyaman. Dinas Sosial tanpa adanya sistem ini akan 'pincang'.

Demikian dikemukakan Kepala Dinas Sosial Kota Magelang Dra Wulandari W kepada KR di sela-sela kegiatan Asistensi Rehabilitasi Sosial (Atensi) yang dilaksanakan di aula Kantor Kecamatan Magelang Utara, Rabu (14/10) siang. Dalam kegiatan Atensi ini, Dinas Sosial Kota Magelang melakukan kerja sama dengan Balai

Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBR-SPDF) Prof Dr Soeharso Surakarta. Ada 50 orang yang mengikuti kegiatan yang dilaksanakan selama 2 hari.

Dijelaskan, Dinas Sosial akan dapat melayani dengan baik manakala tidak memiliki tempatnya. Apalagi di saat pandemi Covid-19 seperti sekarang ini, protokol kesehatan sangat penting. Mau mengadakan homecare, kader juga tidak ada. "Kalau memiliki lokasi

dan memiliki kader-kader yang sudah terlatih, siap pelayanan satu pintu, akan cepat. Paling 4 atau 5 kader standby," kata Wulan yang didampingi penyuluh Sosial BBRSPDF Prof Dr Soeharso Surakarta Dra Vita Kuswarini.

Wulan berharap dari kegiatan di aula Kantor Kecamatan Magelang Utara ini ada tindak lanjut dari kegiatan ini, dan tidak hanya sekali dilaksanakan. Mendatang diharapkan para penyandang disabilitas fisik dapat mandiri, mengingat kemandirian mereka juga merupakan kunci. Ada beberapa faktor pendorong untuk dapat mandiri, di antaranya support dari diri sendiri dan keluarga.

Berkaitan dengan keluarga, tanpa ada komunitas peduli disabilitas juga akan mengalami kesulitan. "Kalau dibentuk komunitas, satu dengan lainnya akan saling sharing, pada diri mereka ada rasa senasib, sepenanggungan dan sepejuangan," kata Wulan. Termasuk salah satu kekurangan pada Dinas Sosial di Kota Magelang adalah kurangnya bentuk lembaga-lembaga pemerhati disabilitas. Meskipun sudah ada, tetapi itu baru beberapa saja mengingat disabilitas di tingkat Kota Magelang tidak hanya satu. Di Kota Magelang jumlah disabilitasnya sekitar 340-an, yang setiap tahun bertambah. (Tha)

Yuni Astuti Apresiasi Semangat BUMD

PURWOREJO (KR) - Penjabat sementara (Pjs) Bupati Purworejo Ir Yuni Astuti MA mengapresiasi semangat para pimpinan Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) di Kabupaten Purworejo. Mereka memiliki semangat dan optimisme yang tinggi untuk memajukan perusahaan milik daerah yang dikelolanya. "Saya bangga karena tidak ada satupun yang merasa pesimis, itu artinya penajengan bekerja dengan hati atau passion," katanya, Rabu (14/10). Di sela-sela audiensi dengan Forum BUMD di Hotel Ganesha Purworejo Yuni Astuti menadaskan, bahwa dirinya tidak menilai dari besar kecilnya BUMD, yang posisi lahirnya memang berbeda-beda. Pada kegiatan yang dihadiri jajaran direksi dari tujuh BUMD di Purworejo

itu, juga hadir Sekda Purworejo Drs Said Romadhon dan Kabag Perekonomian Dra Titik Mintarsih MPd.

Pada kesempatan itu, para pimpinan BUMD selain memperkenalkan profil perusahaannya, juga menyampaikan sejumlah kendala yang dihadapi. Seperti yang disampaikan Direktur Perumda Tirta Perwitasari Herawan Wahyu Utomo ST MSi, yang berharap pemda bisa mendukung ekspansi PDAM. "Saya berencana agar seluruh masyarakat Purworejo bisa tercover air bersih," ungkapnya. Sedangkan Direktur Perumda Graha Husada Medika Angesti Anti Antara SSI mengungkapkan bahwa selain apotik, perusahaannya juga memiliki bidang usaha klinik dan laboratorium. (Nar)

Santri Sembuh Setelah Karantina 21 Hari

KEBUMEN (KR) - Kejadian luar biasa Covid-19 di Pondok Pesantren (Ponpes) Nurul Hidayah, Desa Bandung, Kecamatan Kebumen, berakhir dengan dilakukan deklarasi selesai pemantauan kasus Covid-19.

Deklarasi dilakukan setelah 179 santri yang terkonfirmasi Covid-19, menjalani isolasi mandiri di ponpes selama 21 hari. Sujud syukur santri di halaman ponpes menandai deklarasi yang dipimpin Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Kebumen, dr HA Dwi Budi Satrio MKes, Kamis (15/10).

Deklarasi juga ditandai pembukaan portal jalan menuju pondok pesantren. Budi Satrio memastikan semua santri sembuh dan dalam kondisi sehat setelah selesai menjalani karantina. "Setelah deklarasi, akan dilakukan pengamatan untuk memastikan pola kebiasaan baru di lingkungan pondok pesantren berjalan dengan baik. Dengan disiplin menerapkan protokol kesehatan, diharapkan tidak

ada lagi kasus Covid-19 di pondok pesantren," jelas Budi Satrio bersama Kepala Puskesmas Kebumen 1, Yamoto.

Menurut Budi Satrio, santri dinyatakan sembuh setelah 14 hari isolasi tanpa perlu tes usap (swab test) kedua kalinya. Hal tersebut merujuk pedoman WHO serta revisi kelima pedoman pencegahan dan pengendalian Covid-19 Kemenkes.

Yamoto menambahkan, meski bisa dinyatakan sembuh setelah 14 hari isolasi, namun untuk kehati-hatian sekaligus menyakinkan, isolasi terhadap santri Ponpes Nurul Hidayah ditambah seminggu sehingga menjadi 21 hari.

Setelah dinyatakan sembuh, santri diajak menjadi agen perubahan dalam menjalankan adaptasi kebiasaan baru di tengah masyarakat, seperti rajin mencuci tangan menggunakan sabun di air mengalir, menggunakan masker, serta menjaga jarak aman. (Suk)

MENGENANG PERTEMPURAN 5 HARI SEMARANG (1)

Perang Paling Brutal Melawan Tentara Jepang

SEMARANG punya kisah heroik saat mengusir penjajah Jepang pasca-Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945. Kisah ini dikenal dengan nama 'Pertempuran 5 Hari di Semarang', sejak Minggu 14 Oktober 1945 hingga Kamis 18 Oktober 1945. Saking terlalu sengitnya pertempuran yang dinilai brutal, seluruh kekuatan pemuda dan pejuang dari berbagai kota pun ngluruk ke Semarang ingin menggempur Kidobutai yang notabene pasukan tempur terbaik Jepang.

Minggu (14/10/1945) pagi puluhan pemuda berkumpul di markas Kidobutai Jatingaleh, yang kini menjadi markas Batalyon Arhanud 15 Semarang. Pemuda yang dipimpin Broto Jenggot didampingi Mr Wongsongoro yang menjadi pemimpin Kota Semarang. Maksud kedatangan pemuda adalah untuk meminta senjata Jepang setelah takluk terhadap Sekutu pada perang Asia Pasific.

Pemuda yang berkumpul semakin banyak hingga tengah siang, namun permintaan senjata langsung kepada Mayor Kido, pimpinan Kidobutai tak kunjung terlaksana. Para pemuda naik pitam gancang hendak membakar markas Kidobutai. Mr Wongsongoro bahkan sempat ditampar Mayor Kido karena enggan memberikan senjata kepada pemuda. Broto Jenggot tokoh pemuda langsung

menuju gudang senjata diikuti pemuda lainnya yang siap membakar.

Akhirnya Mayor Kido memerintahkan perwira stafnya untuk mengeluarkan senjata yang ada di gudang belakang. Beberapa tumpuk senjata Arisaka diserahkan ke pemuda. Dengan menggunakan truk senjata itu diangkat ke markas pemuda di Jalan Bojong 87 Semarang.

Sesampai di markas pemuda, senjata dibagikan ke pemuda pejuang dengan tujuan untuk mempertahankan kemerdekaan menyambut kedatangan tentara Sekutu yang kabarnya akan menduduki kembali Indonesia. Namun sayang, pemuda akhirnya kecewa saat memeriksa senjata yang diterima pemuda ternyata dalam kondisi rusak parah alias tidak bisa digunakan. Pemuda yang marah akhirnya mengecat Jepang di jalan-jalan dengan bekal senjata rusak. Tidak peduli siapapun yang ditemui, pokoknya Jepang langsung jadi bulan-bulanan. Ada yang ditelanjangi dan dipukul, bahkan ada yang sampai tewas diannya. Mayatnya bahkan diletakkan begitu saja di pinggir jalan bahkan mulut gang.

Mendapati kabar banyak warga Jepang dianiaya dan dibunuh oleh rakyat Semarang, maka Jepang saat itu mengisarkan peracunan tandem air minum wungkal. Minggu (14/10/1945)

sore suasana sudah mulai panas dan mencekam. Kira-kira mamasuki senjata, puluhan truk berisi ratusan pasukan Kidobutai turun dari berbagai penjuru menuju Kota Semarang dari Jatingaleh untuk menyerbu dan mencari pemuda.

dr Kariyadi, Kepala Laboratorium RS Purusara bersama sopir dan asisten yang diperintah untuk memeriksa kondisi air minum Wungkal dicegat tentara Jepang di sekitar perempatan Jalan Pandanaran-Imam Bardjo. Setelah berhenti, dr Kariyadi ditembak ketika masih berada di dalam mobil jeep. kejadian ini selepas maghrib.

Tak selang waktu lama, di Asrama Pelayaran Semarang di sekitaran jalan Erlangga-Singosari (sekarang) tenaga sipil Jepang yang ditawan Polisi Istimewa (PI) Semarang memberontak yang mengakibatkan beberapa PI gugur.

Terjadi tembakan menembak antara PI dengan Jepang yang berhasil merebut senjata. Suara tembakan terdengar ke seluruh penjuru hingga Markas Pemuda di Jalan Bojong memerintahkan sejumlah pemuda agar menyebar ke seluruh kampung-kampung untuk membuat pertahanan dan perlawanan bila diserang Kidobutai.

AIP S Bono, anggota PI yang tengah patroli di Jalan Veteran kena sergah pasukan Kidobutai yang turun dari

jalan Sumbing. Terlibat tembakan menembak hingga S Bono terpojok di mulut Gang Gergaji. Seorang anggota PI bernama Soediyono yang berada di Jalan Jogja pun mendatangi sumber suara dari Bergota mendekati Kampung Gergaji. Tembakan menembak takimbang terjadi, S Bono gugur setelah Soediyono memberi tembakan bantuan ke arah Jepang.

Dalam pertempuran di Gergaji ini juga melibatkan Toyib Iksan, pimpinan pemuda Lemah Gempal. Dia datang bersama 10 pemuda lainnya menumpang truk dan hanya bisa sampai di perempatan Bergota-Kyai Saleh. Upaya Toyib Iksan sia-sia memberi

perlawanan karena senjata Jepang lebih modern. Dari 11 orang hanya tinggal 3 orang, termasuk Toyib Iksan. Akhirnya diputuskan untuk kembali ke Lemah Gempal mencari tambahan personel.

Saat tancap gas, truk yang dikendarai Toyib Iksan bersama dua kawannya melintas di depan Gereja Ganglik dan diberondong metrallier Jepang dari Gunung Sawo. Sopir Toyib Iksan gugur, seorang kawan lainnya melarikan diri masuk Bergota, Toyib sendiri terkena tembakan di kakinya dan menceburkan diri di Kali Ngaglik untuk menyelamatkan diri.

(Bersambung)



KR-Chandra AN

Dari kiri ke kanan Djatikoesoema, Sayuta dan Huri Prasetyo memegang katana yang digunakan Sayuta untuk membunuh Jepang.